



Journal of Human And Education

Volume 5, No. 3, Tahun 2025, pp 1-9

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

"Pelatihan Pengembangan Literasi Bahasa Indonesia untuk Guru-guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa"

Putri Hana Pebriana

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: putripebriana99@gmail.com

Abstrak

Peningkatan literasi Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional. Artikel ini bertujuan untuk melaporkan hasil pelatihan pengembangan literasi Bahasa Indonesia yang diberikan kepada guru-guru sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan berbagai kegiatan praktis seperti simulasi kelas, diskusi kelompok, dan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Hasil dari pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar Bahasa Indonesia. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan kemampuan, terutama dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran literasi. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya di sekolah terpencil, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pengawasan implementasi di kelas menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan dan pendampingan lebih lanjut agar pelatihan ini dapat memberikan dampak yang lebih maksimal dalam meningkatkan literasi siswa. Pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan literasi di sekolah dasar dan memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kata kunci: Pelatihan, Literasi Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Teknologi Pembelajaran, Peningkatan Keterampilan

Abstract

Improving Indonesian language literacy at the elementary school level is one of the main priorities in the national education system. This article aims to report on the results of a literacy development training program provided to elementary school teachers to enhance students' reading and writing skills. The training was designed to equip teachers with new knowledge and skills in implementing innovative teaching methods, including the use of technology in literacy education. A participatory approach was employed, with practical activities such as classroom simulations, group discussions, and the use of technology-based learning applications. The results of the training indicated a significant improvement in teachers' understanding and skills in teaching Indonesian language. Pre-test and post-test results showed that 85% of participants experienced skill enhancement, particularly in using technology to support literacy learning. However, challenges such as limited resources in remote schools, resistance to change, and lack of monitoring in classroom implementation were identified as barriers that need to be addressed. Therefore, continuous training programs and further mentoring are needed to maximize the impact of this training in improving student literacy. This training is expected to strengthen teachers' capacity in developing literacy at the elementary school level and contribute to achieving the national education goals.

Keywords: Training, Indonesian Language Literacy, Elementary School, Learning Technology, Skill Enhancement

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai pengantar utama dalam proses pembelajaran, memegang peranan sentral dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa. Namun, tantangan dalam meningkatkan kualitas literasi di tingkat sekolah dasar masih menjadi isu yang perlu perhatian serius. Sutrisno (2022) mengungkapkan bahwa kualitas literasi siswa sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia, yang menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas literasi siswa adalah kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Indonesia. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi siswa. Sebaliknya, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dapat menghambat upaya peningkatan literasi di kelas. Hidayat (2025) menekankan bahwa pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan yang relevan untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan zaman, penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan yang relevan. Pelatihan pengembangan literasi Bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan literasi siswa. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang menarik dan efektif, serta mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sari (2025) juga menyoroti bahwa pengembangan literasi sejak dini harus menjadi prioritas dalam setiap kebijakan pendidikan.

Pentingnya penguatan literasi di tingkat sekolah dasar juga diakui oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program. Misalnya, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) telah menerbitkan Peraturan Dirjen GTK Nomor 0340/B/HK.01.03/2022 tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi Bagi Guru

pada Sekolah Dasar. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi guru dalam mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi di kelas (Sutrisno, 2022).

Selain itu, implementasi Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia terbaru pada Kurikulum 2025 juga menekankan pentingnya pengembangan literasi sejak dini. CP Bahasa Indonesia untuk Fase A (Kelas 1 dan 2 SD/MI) dirancang untuk membangun fondasi literasi yang kuat, mencakup kemampuan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab siswa, tetapi juga merupakan bagian integral dari tugas dan tanggung jawab guru (Sari, 2025).

Implementasi CP Bahasa Indonesia terbaru ini memerlukan kesiapan dan kompetensi guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan kurikulum dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Rahayu (2024) menyebutkan bahwa guru yang terlatih akan lebih siap dalam menghadapi perubahan kurikulum dan dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian literasi siswa.

Selain aspek kurikulum, faktor lingkungan juga memengaruhi perkembangan literasi siswa. Lingkungan yang kaya akan sumber belajar, seperti perpustakaan yang lengkap, sudut baca yang menarik, dan dukungan dari orang tua serta masyarakat, dapat memperkuat minat dan kebiasaan membaca siswa. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan literasi siswa. Pratama (2025) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan minat baca siswa, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kemampuan literasi mereka.

Dalam konteks ini, pelatihan pengembangan literasi Bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan guru yang kompeten dan terampil, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif, menyenangkan, dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi siswa. Sutrisno (2022) berpendapat bahwa pelatihan guru dalam pengembangan literasi merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Melalui pelatihan ini, diharapkan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi secara optimal, dan membangun kolaborasi yang kuat dengan orang tua serta masyarakat. Dengan demikian, pengembangan literasi Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dapat tercapai secara maksimal, membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Hidayat (2025) menambahkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran akan memberikan kontribusi besar dalam mendukung peningkatan literasi siswa.

Sebagai langkah awal, penting bagi setiap pihak terkait, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat, untuk bersama-sama mendukung dan berkomitmen terhadap upaya peningkatan literasi di tingkat sekolah dasar. Dengan sinergi dan kerja sama yang baik, tantangan dalam meningkatkan literasi dapat diatasi, dan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi emas Indonesia dapat terwujud. Pratama (2025) juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara semua pihak dalam menciptakan ekosistem literasi yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

METODE

1. Pendekatan Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan inovatif, dengan melibatkan guru-guru dalam berbagai kegiatan yang memfasilitasi peningkatan keterampilan literasi mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan interaksi aktif antara peserta pelatihan, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan langsung dalam praktik pengajaran di kelas. Setiap sesi pelatihan dirancang untuk menyertakan teknik pembelajaran yang inovatif, berbasis teknologi, serta metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Jenis Kegiatan

Pelatihan ini terdiri dari beberapa jenis kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan literasi, termasuk membaca, menulis, dan berbicara. Kegiatan utama dalam pelatihan meliputi:

- a. Sosialisasi Materi: Pemaparan teori mengenai pentingnya literasi, termasuk pengenalan tentang kurikulum terbaru, Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia, serta kebijakan-kebijakan pendidikan terkait literasi di sekolah dasar.
- b. Simulasi Pembelajaran: Peserta akan dibagi dalam kelompok untuk melakukan simulasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknik-teknik inovatif dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis.
- c. Praktik Penggunaan Teknologi: Penggunaan media digital dan aplikasi pembelajaran untuk mendukung peningkatan literasi, seperti aplikasi membaca interaktif dan alat evaluasi berbasis teknologi.
- d. Diskusi dan Refleksi: Setiap peserta akan diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai tantangan dan solusi dalam mengembangkan literasi di kelas mereka.

3. Durasi dan Waktu Pelatihan

Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu empat minggu dengan dua sesi per minggu, setiap sesi berlangsung selama 3 jam. Total durasi pelatihan adalah 24 jam, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Sesi 1-4: Fokus pada teori literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif.
- b. Sesi 5-8: Praktek langsung dalam kelas menggunakan metode yang telah dipelajari.
- c. Sesi 9-12: Pembahasan lebih mendalam mengenai evaluasi pembelajaran dan teknologi untuk literasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan, beberapa teknik pengumpulan data akan digunakan, antara lain:

- a. Pre-test dan Post-test: Sebelum pelatihan dimulai, peserta akan diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang literasi Bahasa Indonesia. Setelah pelatihan selesai, post-test akan dilakukan untuk mengukur perubahan keterampilan dan pengetahuan peserta.

- b. Observasi Kelas: Setiap peserta akan diawasi selama simulasi kelas, untuk menilai seberapa baik mereka dapat menerapkan materi pelatihan dalam mengajar Bahasa Indonesia.
- c. Kuesioner Evaluasi: Kuesioner akan dibagikan pada akhir pelatihan untuk mendapatkan umpan balik dari peserta tentang pengalaman mereka selama pelatihan dan seberapa efektif mereka merasa materi yang disampaikan dapat diimplementasikan di kelas.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh dari pre-test, post-test, observasi kelas, dan kuesioner evaluasi akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil pre-test dan post-test akan dibandingkan untuk melihat peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Data observasi kelas akan dianalisis untuk menilai penerapan metode yang telah diajarkan, sementara kuesioner evaluasi akan memberikan gambaran umum tentang kepuasan peserta terhadap pelatihan.

6. Sumber Daya dan Fasilitas

Pelatihan ini akan melibatkan fasilitator yang berkompeten dalam bidang literasi, serta menggunakan berbagai sumber daya yang relevan seperti buku referensi, materi digital, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Fasilitas yang diperlukan untuk pelatihan meliputi ruang kelas yang dilengkapi dengan proyektor, komputer/laptop, serta akses internet untuk keperluan demonstrasi teknologi pembelajaran.

7. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan, para peserta akan diberikan tugas untuk menyusun rencana tindak lanjut yang berisi strategi dan langkah-langkah yang akan mereka implementasikan di kelas mereka. Evaluasi tindak lanjut akan dilakukan beberapa bulan setelah pelatihan, untuk melihat dampak nyata dari pelatihan terhadap kualitas literasi siswa di sekolah masing-masing. Metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa. Melalui pendekatan yang partisipatif, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelatihan

Pelatihan yang diadakan untuk guru-guru sekolah dasar dalam rangka pengembangan literasi Bahasa Indonesia berjalan dengan baik, dengan partisipasi aktif dari seluruh peserta. Berdasarkan pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan, ditemukan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang strategi pembelajaran literasi Bahasa Indonesia.

- a. Peningkatan Keterampilan Literasi: Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa 40% guru memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai pembelajaran literasi, sementara setelah pelatihan, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Hal ini

menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman para peserta mengenai teknik pembelajaran literasi yang efektif.

- b. Kemampuan Menggunakan Teknologi: Sebelum pelatihan, hanya sekitar 30% guru yang merasa nyaman menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung literasi siswa. Namun, setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 75%. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil membekali guru dengan keterampilan teknologi yang relevan dalam pembelajaran literasi.
- c. Peningkatan Metode Pengajaran: Berdasarkan hasil simulasi kelas dan observasi, mayoritas peserta telah berhasil mengimplementasikan berbagai metode baru yang diperkenalkan dalam pelatihan, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan dan teknologi interaktif. Sebanyak 90% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

2. Pembahasan

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan literasi Bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi mereka. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan ini antara lain:

- a. Metode Partisipatif dan Inovatif: Pelatihan yang menggunakan pendekatan partisipatif dan inovatif memungkinkan guru untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Sutrisno (2022) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan peserta secara langsung memiliki dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan keterampilan pedagogis guru. Hal ini terbukti dalam pelatihan ini, di mana peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga langsung mempraktikkan metode yang dipelajari dalam simulasi kelas.
- b. Peningkatan Keterampilan Menggunakan Teknologi: Dalam era digital ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat penting. Rahayu (2024) menekankan bahwa penggunaan teknologi yang efektif dalam kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat keterampilan literasi mereka. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, yang dapat memperkaya proses belajar mengajar di kelas.
- c. Implementasi Kurikulum yang Tepat: Berdasarkan implementasi Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia terbaru dalam Kurikulum 2025, pengajaran literasi yang mengutamakan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara secara efektif telah diperkenalkan kepada para peserta. Sari (2025) menyebutkan bahwa kurikulum yang dirancang untuk membangun fondasi literasi yang kuat di tingkat dasar sangat mendukung perkembangan kompetensi siswa dalam membaca dan menulis.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan guru, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya di sekolah-sekolah terpencil, yang masih sulit mengakses teknologi dan sumber belajar yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana (2023) yang mengungkapkan bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu

hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif di sekolah dasar. Selain itu, meskipun sebagian besar guru merasa lebih percaya diri setelah pelatihan, masih ada beberapa guru yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk mengatasi tantangan dalam penerapan metode baru di kelas mereka. Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pelatihan berkelanjutan dan pendampingan langsung oleh fasilitator agar guru dapat lebih optimal dalam mengimplementasikan materi yang telah dipelajari. Ramadhan (2024) menekankan bahwa pelatihan yang terjadwal dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang terus berkembang.

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya resistensi terhadap perubahan dalam diri sebagian guru. Beberapa guru mungkin merasa kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan lama mereka dalam mengajar dan beradaptasi dengan metode baru yang ditawarkan dalam pelatihan. Setiawan (2022) mencatat bahwa perubahan pola pikir guru yang terbiasa dengan metode konvensional menjadi hambatan utama dalam implementasi strategi pengajaran yang inovatif. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan dalam jangka panjang sangat penting untuk membantu mengatasi hambatan psikologis ini.

Di sisi lain, faktor keberagaman karakteristik siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan keberagaman ini perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran. Nugroho (2024) menekankan pentingnya diferensiasi instruksi, yaitu pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan individu siswa. Pelatihan yang diberikan kepada guru harus mencakup pemahaman tentang bagaimana menyesuaikan teknik pembelajaran untuk siswa yang memiliki kemampuan atau latar belakang yang berbeda.

Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap implementasi pelatihan di sekolah juga menjadi kendala dalam memperkuat literasi siswa. Meskipun guru telah mendapatkan pelatihan yang memadai, tanpa adanya pengawasan dan evaluasi yang sistematis, penerapan metode pembelajaran yang telah dipelajari bisa kurang maksimal. Wijaya (2023) menunjukkan bahwa pengawasan terhadap penerapan teknik yang telah dipelajari dapat memastikan bahwa metode tersebut benar-benar diterapkan dengan efektif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pelatihan, sebagian besar guru merasa lebih siap dan lebih percaya diri dalam mengimplementasikan metode baru yang diperkenalkan. Namun, implementasi metode ini memerlukan dukungan dari pihak sekolah. Hidayat (2023) mengungkapkan bahwa dukungan administratif dan fasilitas yang memadai di sekolah adalah salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan penerapan metode pembelajaran baru. Guru yang merasa didukung oleh pimpinan sekolah akan lebih termotivasi untuk mengadopsi perubahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Sebagian besar peserta pelatihan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan literasi siswa. Sebelumnya, hanya sedikit guru yang menggunakan aplikasi digital dalam pembelajaran, tetapi setelah pelatihan, banyak guru yang mulai mengintegrasikan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dalam kelas mereka. Sari (2023) mencatat bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran literasi, asalkan penggunaannya didukung dengan pelatihan yang tepat.

Salah satu pencapaian terbesar dari pelatihan ini adalah peningkatan kolaborasi antar guru. Banyak peserta yang melaporkan bahwa mereka merasa lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan saling bertukar ide mengenai cara-cara inovatif dalam mengajarkan Bahasa Indonesia. Setiawan (2022) menyatakan bahwa kolaborasi di antara sesama guru dapat menciptakan komunitas pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Meskipun demikian, tantangan besar lainnya adalah pengaruh budaya membaca yang kurang berkembang di beberapa daerah. Yuliana (2023) menjelaskan bahwa kebiasaan

membaca yang rendah di kalangan siswa dapat mempengaruhi kualitas literasi mereka secara keseluruhan. Untuk itu, selain penguatan keterampilan guru, perlu ada upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa, seperti menyediakan lebih banyak bacaan yang menarik dan relevan bagi mereka.

Selain itu, pengembangan program pelatihan yang berbasis pada penelitian juga perlu diperhatikan. Wijaya (2023) menyatakan bahwa pelatihan yang berbasis pada hasil-hasil riset terbaru akan lebih efektif dalam mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan baru dalam pembelajaran literasi. Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan akademisi dan peneliti dalam merancang program pelatihan agar materi yang diberikan benar-benar up-to-date dan relevan dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan.

Terakhir, perlu dicatat bahwa evaluasi pasca-pelatihan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pelatihan tersebut berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap penerapan metode pembelajaran di kelas. Sutrisno (2022) menekankan bahwa evaluasi pasca-pelatihan harus dilakukan secara sistematis untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta, serta untuk menentukan apakah pelatihan tersebut benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas literasi siswa.

3. Tantangan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelatihan, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi untuk memastikan keberlanjutan peningkatan literasi di sekolah dasar:

- a. Keterbatasan Akses ke Teknologi: Sebagian guru yang mengajar di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses teknologi, yang dapat menghambat penggunaan aplikasi pembelajaran digital. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pemerintah dan pihak terkait untuk menyediakan fasilitas teknologi yang lebih merata di seluruh wilayah.
- b. Pelatihan Berkelanjutan: Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan guru, diperlukan program pelatihan lanjutan agar para guru dapat terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Hidayat (2025) mengingatkan bahwa pelatihan yang terjadwal dan berkesinambungan sangat diperlukan untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang lebih mendalam.
- c. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Agar pengembangan literasi di sekolah dasar dapat optimal, penting untuk membangun kolaborasi yang lebih kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Pratama (2025) menekankan pentingnya sinergi antara pihak sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah dalam mendukung proses pembelajaran literasi.

SIMPULAN

Pelatihan pengembangan literasi Bahasa Indonesia untuk guru sekolah dasar berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis kepada siswa. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, ditemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran literasi, yang meningkat dari 30% menjadi 75% peserta yang merasa nyaman menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, mayoritas peserta juga berhasil mengimplementasikan metode

pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis permainan, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengajar.

Namun, pelatihan ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya di sekolah terpencil yang menghambat akses ke teknologi dan kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan untuk mendalami lebih jauh keterampilan yang telah dipelajari. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan di sebagian guru, yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar mereka dapat beradaptasi dengan metode baru.

Pelatihan ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat literasi di tingkat sekolah dasar. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sangat penting dalam menyediakan akses teknologi yang merata dan memastikan keberlanjutan pelatihan. Sebagai rekomendasi, diperlukan program pelatihan lanjutan dan pendampingan untuk memastikan implementasi yang lebih optimal, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang partisipatif dan inovatif, guru dapat lebih siap dalam mengajarkan literasi kepada siswa, terutama dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang positif dalam meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. (2023). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Melalui Penggunaan Teknologi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 111-123.
- Nugroho, A. (2024). *Diferensiasi Instruksi dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 54-68.
- Pratama, S. (2025). *Strategi Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 22(3), 189-202.
- Ramadhan, T. (2024). *Pelatihan Berkelanjutan untuk Peningkatan Kualitas Guru: Pendekatan dan Implementasinya*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Rahayu, L. (2024). *Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Literasi Siswa SD*. *Jurnal Pembelajaran Berbasis Teknologi*, 8(3), 215-230.
- Setiawan, F. (2022). *Mengatasi Resistensi Guru terhadap Perubahan Pembelajaran Inovatif*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(4), 133-146.
- Sari, D. (2023). *Implementasi Teknologi dalam Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 78-92.
- Sutrisno, H. (2022). *Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru: Meningkatkan Kualitas Pengajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Wijaya, R. (2023). *Evaluasi dan Pengawasan Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 18(1), 22-34.
- Yuliana, P. (2023). *Kesenjangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran Literasi di Daerah Terpencil*. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 9(3), 103-115.